

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tahun, yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Berikut disajikan tabel proses penentuan sampel yang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan			Jumlah
		2015	2016	2017	
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	143	144	155	442
2.	Perusahaan manufaktur menerbitkan <i>annual report</i> 2015-2017	134	134	145	413
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan emisi karbon	109	109	120	338
4.	Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan emisi karbon	25	25	25	75
Jumlah data sampel					75
Jumlah data outlier					12
Jumlah sampel yang digunakan					63

Pada Tabel 4.1 di atas, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2015-2017 sebanyak 442 perusahaan, namun

perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan mengungkapkan emisi karbon sebanyak 75 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun. Dari 75 sampel perusahaan yang digunakan terdapat 12 data *outlier* sehingga terdapat 63 sampel untuk penelitian ini.

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan dependen. Hasil penelitian statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	63	26,34	33,32	29,40	1,80
Profitabilitas	63	-,10	,36	0,07	0,09
Kepemilikan Institusional	63	,48	,99	0,78	0,16
Ukuran Dewan Komisaris	63	2,00	12,00	4,90	2,08
Ukuran Komite Audit	63	3,00	4,00	3,17	0,38
Pengungkapan Emisi Karbon	63	,17	,56	0,32	0,10
Nilai Perusahaan	63	,51	18,40	2,67	3,58
Valid N (listwise)	63				

Pada Tabel 4.2 tersebut menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 63 perusahaan pada setiap variabel. Pada pengujian statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai minimum sebesar 26,34; nilai maksimum sebesar 33,32; nilai rata-rata sebesar 29,40; dan

nilai standar deviasi sebesar 1,80. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,10; nilai maksimum sebesar 0,36; nilai rata-rata sebesar 0,07; dan standar deviasi sebesar 0,09. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,48; nilai maksimum sebesar 0,99; nilai rata-rata sebesar 0,78; dan standar deviasi sebesar 0,16. Variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki nilai minimum sebesar 2,00; nilai maksimum sebesar 12,00; nilai rata-rata sebesar 4,90; dan standar deviasi sebesar 2,08. Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai minimum sebesar 3,00; nilai maksimum sebesar 4,00; nilai rata-rata sebesar 3,17; dan standar deviasi sebesar 0,38.

Variabel pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosur/CED*) sebagai variabel dependen pertama memiliki nilai minimum sebesar 0,17; nilai maksimum sebesar 0,56; nilai rata-rata sebesar 0,32; dan standar deviasi sebesar 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon lebih besar dari standar deviasinya. Variabel nilai perusahaan (NP) sebagai variabel dependen kedua memiliki nilai minimum sebesar 0,51; nilai maksimum sebesar 18,40; nilai rata-rata sebesar 2,67; dan standar deviasi sebesar 3,58. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari variabel nilai perusahaan lebih kecil dari standar deviasinya.

## 2. Uji Asumsik Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data pada regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas**

	<i>Kolmogorov-smirnov</i>			<b>Kesimpulan</b>
	<i>Kolmogorov-smirnov Z</i>	N	<b>Asymp. Sig.(2-tailed)</b>	
Unstandardized Residual	,559	63	,914	Normal

Pada Tabel 4.3. menunjukkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,914 > \alpha (0,05)$ . Kesimpulannya, data pada penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain di dalam model regresi tersebut. Hasil pengujian penelitian ini telah ditunjukkan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Uji Heterokedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Kesimpulan</b>
Ukuran Perusahaan	,426	Tidak terdapat heterokedastisitas
Profitabilitas	,985	Tidak terdapat heterokedastisitas
Kepemilikan Institusional	,845	Tidak terdapat heterokedastisitas
Ukuran Dewan Komisaris	,170	Tidak terdapat heterokedastisitas
Ukuran Komite Audit	,386	Tidak terdapat heterokedastisitas

Pada Tabel 4.4 di atas, menunjukkan hasil bahwa semua variabel independen lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen pada model regresi. Agar dapat mendeteksi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai Variance Inflation Factors (VIF). Data yang baik adalah yang tidak terkena multikolinearitas, apabila nilai Tolerance  $> 0,1$  dan Variance Inflation Factors (VIF)  $< 10$ . Uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Kesimpulan</b>
Ukuran Perusahaan	,579	1,729	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	,862	1,161	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	,853	1,172	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Dewan Komisaris	,568	1,760	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Komite Audit	,840	1,191	Tidak terjadi multikolinearitas

Pada Tabel 4.5 hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance dari semua variabel independen telah di atas 0,1 dan untuk nilai Variance Inflation Factor (VIF) semua variabel independen kurang dari 10. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di model regresi (Nazaruddin dan Basuki 2016). Penelitian yang baik yaitu yang terbebas dari autokorelasi. Agar dapat mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson, jika memenuhi  $dU < dw < (4-dU)$ , maka model tersebut bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4. 6**  
**Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>Nilai dW</b>	<b>Nilai dU</b>	<b>Kesimpulan</b>
Model 1	1,792	1,7675	Tidak terjadi autokorelasi

Pada Tabel 4.6. hasil dari pengujian memperoleh nilai dW sebesar. Nilai  $dU < dW < 4-dU$  adalah  $1,7675 < 1,792 < 2,208$ , sehingga hal ini menunjukkan penelitian tidak terjadi autokorelasi.

### C. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, pengujian hipotesisnya memiliki dua model. Model yang digunakan yaitu analisis regresi berganda untuk model pertama dan menggunakan analisis regresi sederhana untuk model kedua. Analisis regresi berganda digunakan untuk dapat mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk analisis regresi sederhana Somantri dkk (2011), menyatakan bahwa regresi linier sederhana bertujuan untuk mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Pengujian hipotesis yang dilakukan ada tiga yaitu nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*), nilai statistik *f* dan nilai statistik *t* menggunakan SPSS 15.0.

#### 1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil pengujian penelitian ditunjukkan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4. 7**

#### **Uji Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square
Model 1	0,217
Model 2	0,097

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) untuk model pertama sebesar 0,217 atau 21,7%, hal ini menunjukkan bahwa variabel *SIZE*, *ROA*, *KI*, *UDK*, dan *UKA* dapat mempengaruhi *CED*

sebesar 21,7%. Sedangkan lainnya sebesar 78,3% (100%-21,7%) dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R2*) untuk model kedua sebesar 0,097 atau 9,7%, hal ini menunjukkan bahwa variabel CED dapat mempengaruhi Nilai Perusahaan sebesar 97%. Sedangkan lainnya sebesar 90,3% (100%-9,7%) dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

## 2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan atau Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen pada model penelitian. Hasil Uji F ditunjukkan pada Tabel 4.8.

**Tabel 4. 8**

### Uji F

Model		F	Sig.
1	Regresi	4,440	,002(a)
2	Regresi	7,695	,007(a)

Pada Tabel 4.8 menunjukkan model pertama memiliki nilai F sebesar 4,440 dengan nilai signifikan sebesar 0,002. Artinya nilai 0,002 ini kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel independen *SIZE*, *ROA*, *KI*, *UDK*, dan *UKA* berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen *CED*.

Pada Tabel 4.8 menunjukkan model kedua memiliki nilai F sebesar 7,695 dengan nilai signifikan sebesar 0,007. Artinya nilai 0,007 ini kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel independen CED berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen NP.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji *t*)

Uji signifikansi parameter individual (Uji *t*) digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh parsial terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji *t*) penelitian ini ada pada Tabel 4.9.

**Tabel 4. 9**

#### Uji *t*

Model		Unstandardized Coefficient (B)	t	Sig.
Model 1	(Constant)	-,605	-2,483	,016
	Ukuran Perusahaan	,029	3,518	,001
	Profitabilitas	,151	1,081	,284
	Kepemilikan Institusional	-,024	-,316	,753
	Ukuran Dewan Komisaris	-,009	-1,259	,213
	Ukuran Komite Audit	,041	1,287	,203
Model 2	(Constant)	-1,149	-,798	,428
	Pengungkapan Emisi Karbon	12,082	2,774	,007

Tabel 4. 9 menunjukkan adanya hasil dari regresi berganda untuk persamaan pertama yaitu sebagai berikut:  $CE = -0,605 + 0,029SIZE + 0,151ROA - 0,024KI - 0,009UDK + 0,041UKA + e$ . Pada Tabel 4.12

menunjukkan hasil dari analisis regresi sederhana dengan persamaan sebagai berikut:  $NP = -1,149 + 12,082CED + e$

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

a) Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar 0,029 dan nilai sig sebesar 0,001. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan  $< 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) dinyatakan diterima.

b) Profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar 0,151 dengan nilai sig sebesar 0,284. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) dinyatakan ditolak

c) Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar -0,024 dengan nilai sig sebesar 0,753. Tingkat signifikansi variabel kepemilikan

institusional  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dinyatakan ditolak.

d) Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar  $-0,009$  dengan nilai sig sebesar  $0,213$ . Tingkat signifikansi variabel ukuran dewan komisaris  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) dinyatakan ditolak.

e) Ukuran komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar  $0,041$  dengan nilai sig sebesar  $0,203$ . Tingkat signifikansi ukuran komite audit  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) dinyatakan ditolak.

f) Pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai koefisien regresi (beta) sebesar  $12,082$  dengan nilai sig sebesar  $0,007$ . Tingkat signifikansi pengungkapan emisi karbon  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan emisi karbon

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_6$ ) dinyatakan diterima.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Kode</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
<b>H<sub>1</sub></b>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon	Diterima
<b>H<sub>2</sub></b>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon	Ditolak
<b>H<sub>3</sub></b>	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon	Ditolak
<b>H<sub>4</sub></b>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon	Ditolak
<b>H<sub>5</sub></b>	Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon	Ditolak
<b>H<sub>6</sub></b>	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Diterima

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini didukung oleh Ranking, et al. (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung akan terbuka untuk umum dan mempermudah pengawasan pemerintah sehingga mendorong adanya pelaporan secara sukarela.

Terdukungnya ukuran perusahaan terhadap emisi karbon diduga karena aktivitas operasional pada perusahaan besar akan cenderung lebih diamati oleh masyarakat sekitar perusahaan maupun *stakeholders*, terutama yang berkaitan dengan peningkatan emisi karbon. Aktivitas tersebut bisa berasal dari aktivitas operasional kendaraan, mesin-mesin pabrik, dan aktivitas lain yang dapat meningkatkan emisi karbon. Dengan tingginya aktivitas operasional perusahaan, hal tersebut juga berkaitan dengan teori legitimasi. Dimana masyarakat akan memberikan tekanan yang lebih besar dari sebelumnya ketika terdapat aktivitas perusahaan yang dapat menimbulkan dampak pada lingkungan sekitar.

Perusahaan merespon tekanan dari masyarakat maupun *stakeholders* dengan melakukan pengungkapan terkait emisi karbon. Perusahaan besar cenderung akan memiliki sumber daya maupun informasi yang cukup untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (2013) dan Suhardi (2015), dimana ukuran perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

## **2. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) ditolak. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradini (2013) dan Lorenzo et al (2009) yang menyatakan bahwa dengan tingginya tingkat profitabilitas maka perusahaan

ataupun manajemen tidak perlu melakukan pengungkapan emisi karbon karena dianggap dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan dalam hal keuangannya. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang rendah justru akan memanfaatkan pengungkapan untuk mendapat legitimasi dari para *stakeholders*. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan belum tentu bisa menjadi pertimbangan untuk mengungkapkan emisi karbon.

Tidak terdukungnya profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon diduga karena pihak manajemen perusahaan khawatir apabila perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, maka akan mempengaruhi kesuksesan perusahaan dimasa depan. Selain itu isu emisi karbon merupakan hal yang relatif baru di Indonesia sehingga menyebabkan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap pengungkapan emisi karbon karena umumnya perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon hanya untuk sebuah formalitas sebagai bagian dari iklan saja.

Alasan lainnya yaitu dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya cenderung mempunyai hutang sebagai tambahan modal untuk memperlancar finansial perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang akan berupaya untuk melunasi hutangnya. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan akan mendahulukan untuk melunasi hutangnya daripada melakukan pengungkapan terkait dengan aktivitas operasionalnya. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon, maka biaya yang dikeluarkan juga

akan meningkat sehingga kemungkinan untuk mendapatkan kenaikan laba bersih tidak dapat signifikan seperti yang telah ditargetkan.

### **3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini tidak sejalan dengan Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan terkait emisi karbon.

Tidak terdukungnya kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon diduga karena adanya suara yang mendominasi sehingga bisa membatasi pengungkapan secara sukarela, dimana pihak pemegang saham beranggapan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib dilaporkan oleh pemegang saham tetapi hanya untuk formalitas pada laporan keuangan saja.

Investasi yang diberikan oleh investor institusional tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait emisi karbon. Investor institusional lebih mengutamakan citra positif bagi perusahaan, sehingga mereka cenderung memilih untuk tidak mengungkapkan emisi karbon karena nantinya akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan.

#### **4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini didukung oleh Nuryaman (2009), yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan secara sukarela.

Tidak terdukungnya ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan diduga karena dewan komisaris belum mengetahui dengan jelas dampak peningkatan emisi karbon yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Beberapa anggota dewan komisaris di Indonesia belum maksimal dalam menjalankan tugasnya dalam mengawasi manajemen perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi serta memberikan arahan kepada perusahaan agar lebih maju sehingga *stakeholders* akan merasa puas. Namun pada praktiknya dewan komisaris belum mampu memenuhi tugasnya dalam mengawasi manajemen perusahaan sehingga berdampak pada kurangnya dorongan untuk melakukan pengungkapan terkait dengan emisi karbon.

Namun beberapa dewan komisaris memiliki kompetensi yang lemah, padahal kompetensi pemegang saham ini penting untuk mengambil keputusan guna menciptakan sinyal positif bagi para investor. Dewan komisaris juga perlu mengetahui tentang seluk beluk emisi karbon yang tercipta dari aktivitas

operasional perusahaan. Banyak dewan komisaris di dalam perusahaan, akan cenderung menghambat pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon dikarenakan suara mayoritas akan sangat mempengaruhi hasil keputusan.

#### **5. Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak. Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rouf (2010) dan Achmad (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Tidak terdukungnya ukuran komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon ini diduga karena auditor yang belum berpengalaman dalam mengatasi masalah finansial yang kompleks. Semakin banyak anggota dalam komite audit maka akan menimbulkan ketidakefektifan, karena akan terjadi perbedaan pendapat diantara para auditor sehingga dapat memperlambat penemuan hasil akhir.

Selain itu peran komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon dikarenakan tugas komite audit membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap transparansi perusahaan. Dalam hal ini keputusan untuk melakukan

pengungkapan terkait emisi karbon tetap berada di tangan manajemen perusahaan.

## **6. Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan**

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa hasil hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima. Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matsumura et al. (2014) dan Clarkson et al. (2011), yang menyatakan bahwa ada respon positif dari investor atas adanya pengungkapan gas rumah kaca

Terdukungnya pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan diduga karena adanya informasi sukarela terkait emisi gas rumah kaca menarik perhatian investor di bursa saham. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan mereka dalam memprediksi keberlanjutan perusahaan. Sehingga apabila pengungkapan yang dilakukan semakin luas maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa pasar bereaksi terhadap adanya upaya transparansi informasi dari pihak manajemen perusahaan.

Selaras dengan teori sinyal dan teori legitimasi, bahwa informasi yang diungkapkan oleh pihak manajemen perusahaan dianggap sebagai berita baik sehingga legitimasi yang didapat tidak hanya dari masyarakat tetapi juga pasar. Manajemen perusahaan akan berupaya memberikan informasi kepada para *stakeholders* untuk menghindari adanya asimetri informasi.